

**PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP
KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

MELINDA
56298/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

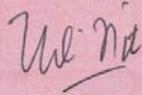
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP
KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama : Melinda
NIM : 56298/2010
Program Studi : S1 Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, April 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M, Si, Ak
NIP. 19740706 199903 2 002

Pembimbing II



Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19720910 199802 2 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

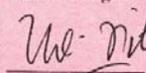
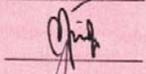
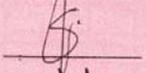
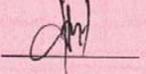
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PENGARUH PENERAPAN SAK (KONVERGENSI IFRS) TERHADAP
KUALITAS INFORMASI LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)

Nama : Melinda
NIM/BP : 56298/2010
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si, Ak	
2. Sekretaris	: Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak	
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	
4. Anggota	: Mayar Afriyenti, SE, M.Sc	

ABSTRAK

Melinda, (56298/2010). Pengaruh Penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan (*Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*)

**Pembimbing : 1. Nelvirita, SE,M.Si,Ak
2. Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian ini dilihat dengan menggunakan dua alat ukur yaitu manajemen laba dan relevansi.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 50 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan secara statistik bahwa penerapan SAK (Konvergensi IFRS) tidak dapat menurunkan praktek manajemen laba, tapi dapat meningkatkan relevansi nilai. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan periode waktu penelitian.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penerapan SAK (Konvergensi IFRS) Terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan pendidikan program S-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibu Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan transfer ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Salma Taqwa, SE, M.Si dan Ibu Mayar Afriyenti, SE, M.Sc selaku penelaah yang telah memberi banyak saran dan perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Fefri Indra Arza, S.E, M.Sc, Ak dan Bapak Henri Agustin S.E, M.Sc, Ak selaku ketua dan sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

5. Ibu Lili Anita, SE, M.Si, Ak selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
6. Pegawai perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
7. Staf dosen serta karyawan / karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta H. Naya Zamana, Ibunda tercinta Hj. Yetnawati, S.pd, Abang tersayang Febrianda, S.Kom, dan Kakak tersayang dr. Prima Zola serta keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi, semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabat Nike Meilissa Zulfi, Iftahul Rezki, Wirna Yola Agusti, Yusvika Pitri Handayani, SE, Febby Loviana Nazaf, SE, Rahmy, Gusti Maya Sari, Lucy Tania Yolanda Putri, SE, Yolla Yunicha Bakti, Metha Andriani, Muhammad Hidayat, Ardiansyah Saputra dan Ari Wiryu Dinata, SH yang selalu memberi arti di setiap waktu, semangat luar biasa, dan do'a bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan bimbingan bapak/ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih terdapat ketidaksempurnaan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Padang, 1 Mei 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	10
1. Teori Agency	10
2. Teori Pasar Efisien	12
3. Laporan Keuangan	14
4. Kualitas Informasi Laporan Keuangan	17
5. Manajemen Laba.....	22
6. Relevansi Nilai	25
7. International Financial Reporting Standards.....	27
a. Manfaat Penerapan IFRS.....	29
b. Tujuan Penerapan IFRS.....	31
8. Evaluasi Penelitian Terdahulu	36
B. Pengembangan Hipotesis	
1. Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Manajemen Laba	36
2. Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Relevansi Nilai	38

C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	42
B. Objek Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Jenis Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Variabel Penelitian	46
G. Pengukuran Variabel	48
H. Teknik Analisis Data	52
I. Defenisi Operasional	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum BEI dan Perusahaan Manufaktur.....	63
1. Gambaran Umum BEI	63
2. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	64
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	65
C. Statistik Deskriptif	104
D. Analisis Induktif.....	107
1. Analisis Model Regresi Data Panel	107
2. Model Regresi Data Panel	111
E. Uji Asumsi Klasik.....	118
1. Uji Normalitas.....	119
2. Uji Autokorelasi.....	120
3. Uji Heterokedastisitas	120
4. Uji Multikolonieritas.....	121
F. Uji Model	122
1. Uji Koefisien Determinasi	122
2. Uji F	123
3. Uji T	124

G. Pembahasan	126
1. Pengaruh Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Manajemen Laba	126
2. Pengaruh Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Relevansi Nilai	129
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	131
B. Keterbatasan Penelitian	131
C. Saran	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	138

DAFTAR GAMBAR

Nama Lampiran	Halaman
1. Kerangka Konseptual	40
2. Uji Normalitas	119

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
1. Kriteria Pengambilan Sampel	43
2. Daftar Perusahaan Sampel	44
3. Data Hasil Perhitungan Discretionary Accruals Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2009-2012	69
4. Data Hasil Perhitungan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2009-2012	72
5. Data Hasil <i>Financial Reporting Standards</i> (FRS) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	74
6. Data Hasil Perhitungan <i>Financial Reporting Standards and Operating Cash Flows</i> (FRS) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	77
7. Data Hasil Perhitungan <i>Financial Reporting Standards and Logarithm Natural Market Value</i> (FRSLNMV) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	80
8. Data Hasil Perhitungan <i>Financial Reporting Standards and Operating Profit Margin</i> (FRSOPM) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	83
9. Data Hasil Perhitungan <i>Financial Reporting Standards and Debt Equity Ratio</i> (FRSDER) Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	87
10. Data Hasil Perhitungan Return Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	90
11. Data Hasil Perhitungan BVPS Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	93
12. Data Hasil Perhitungan Perubahan BVPS Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	96
13. Data Hasil Perhitungan EPS Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	99

14. Data Hasil Perhitungan Perubahan EPS Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012	102
15. Deskriptif Model 1	105
16. Deskriptif Model 2	107
17. Uji Chow Model 1.....	109
18. Uji Housman Model 1	110
19. Uji Chow Model 2.A.....	111
20. Uji Housman Model 2.A	111
21. Uji Chow Model 2.B.....	111
22. Tabel Pemilihan Model.....	111
23. Hasil Estimasi Regresi Panel Model 1	112
24. Hasil Estimasi Regresi Panel Model 2.A	115
25. Hasil Estimasi Regresi Panel Model 2.B	117
26. Uji Heterokedatisitas.....	121
27. Uji Multikolonieritas	121

DAFTAR LAMPIRAN

Nama Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Sampel	138
2. Hasil Olahan Data Statistik dengan Program Eviews6	142

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi. Martani (2012:8) menyatakan bahwa informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Informasi laporan keuangan tersebut tercermin dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas.

Menurut Munawir(2002:2) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat memberikan informasi tentang suatu keadaan perusahaan, sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang berkepentingan dengan data perusahaan tersebut. Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan, tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (IAI,2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuat keputusan ekonomi.

Dalam sebuah laporan keuangan, manajer harus memberikan informasi yang bersifat informatif dan terbuka agar menghasilkan sebuah informasi laporan keuangan yang berkualitas. Soewardjono (2005) menyatakan laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas apabila laporan keuangan tersebut relevan (*relevance*) dan andal (*reliability*).

Informasi laporan keuangan dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Kerelevanan menurut Soewardjono (2005) adalah kemampuan informasi untuk membantupengguna laporan keuangan dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga mereka menghasilkan keputusan yang tepat. Dalam menggambarkan peran informasi akuntansi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan, maka digunakan relevansi nilai informasi akuntansi.

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan return saham. Relevansi nilai informasi akuntansi dilihat dari pengaruh harga saham terhadap nilai buku dan laba bersih (Latridis,2010). Komponen angka akuntansi tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai dari ketiga komponen angka akuntansi tersebut akan mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi yang meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Relevansi nilai pada beberapa penelitian dihitung dengan menggunakan return saham yang harganya nanti dilihat dari harga saham setelah publikasi ((Latridis (2010), Alali (2009),Meulen (2007) dan Gjerde (2008)). Informasi mungkin saja relevan tapi jika dalam penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan andal apabila menghasilkan suatu laporan keuangan yang bebas dari kesalahan dan dapat diandalkan. Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid (Soewardjono, 2005). Informasi memiliki kualitas yang andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (Martani, 2012).

Keterandalan suatu informasi laporan keuangan dapat dilihat dari praktek manajemen laba suatu perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Manajemen laba adalah permainan akuntansi (*accounting games*) yang dapat menyembunyikan atau mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Jika manajemen laba suatu perusahaan berkurang maka informasi laporan keuangan yang dimiliki perusahaan berkualitas dan dapat diandalkan. Manajemen laba dapat terjadi karena penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual.

Pada prinsip akuntansi yang diterima umum, sistem akuntansi akrual memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan mempengaruhi informasi keuangan yang dilaporkan. Oleh karena itu, manajemen laba pada penelitian ini dapat dihitung menggunakan *discretionary accruals* (DAC).

Menurut Latridis (2010) laporan keuangan yang berkualitas dapat dilihat dari berkurangnya praktek manajemen laba dan meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi. Kualitas laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dipakai oleh perusahaan. Dimitropoulos (2013) menyatakan bahwa informasi laporan keuangan lebih berkualitas apabila perusahaan menggunakan SAK (konvergensi IFRS) dibandingkan dengan standar lokal atau standar yang diterapkan oleh suatu negara.

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah suatu standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). Dimana manfaat dari penggunaan SAK (konvergensi IFRS) meliputi harmonisasi praktik akuntansi di seluruh negara yang mengadopsi, yang nantinya akan mengarah ke komparatif yang lebih tinggi, biaya transaksi yang lebih rendah, dan meningkatkan investasi internasional (Latridis, 2010). Selain itu, dengan menerapkan SAK (konvergensi IFRS) perusahaan akan bertindak optimal dalam meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan (Fields dkk, 2001 dalam Latridis, 2010).

Di Indonesia lembaga yang membuat dan menetapkan standar akuntansi keuangan akan mewajibkan seluruh perusahaan yang beroperasi agar membuat laporan keuangan yang berpedoman pada SAK (konvergensi IFRS). Salah satu alasan Indonesia menerapkan SAK (konvergensi IFRS) adalah karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20 dan IFRS (*International Financial Reporting Standard*) merupakan pedoman penyusunan laporan keuangan yang diterima secara global. SAK (konvergensi

IFRS) ini telah diterapkan sejak tahun 2012, aturan ini berlaku per 1 Januari 2012. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) bukanlah pilihan bagi Indonesia, tapi keharusan dengan harapan investasi asing akan tetap masuk atau bahkan meningkat.

Pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan dapat dilihat dari dua alat ukur, yaitu manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba karena dalam SAK (konvergensi IFRS) disyaratkan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajer lebih hati-hati dalam melakukan tindakan dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif. Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi.

Dalam penelitian ini pengukuran pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) untuk manajemen laba menggunakan variabel pengukuran FRS (*financial reporting system*), FRSOFC (*financial reporting system and operating cash flows*), FRSLNMV (*financial reporting system and logarithm of market value*), FR SOPM (*financial reporting system and operating profit margin*), dan FRSDER (*financial reporting system and debt equity ratio*). Variabel ini digunakan untuk

melihat hubungan akrual diskresioner dengan arus kas, profitabilitas, *leverage*, dan *size*. Komponen akuntansi tersebut dapat mempengaruhi manajemen laba.

Selain itu pengukuran pengaruh penerapan IFRS untuk relevansi nilai yang digunakan adalah BVPS (*book value per share*), perubahan BVPS (perubahan *book value per share*), EPS (*earning per share*), perubahan EPS (perubahan *earning per share*). Variabel ini digunakan untuk melihat kaitan harga saham, nilai buku perusahaan dan laba bersih terhadap return saham, karena ketiga komponen akuntansi ini menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan yang dilihat dari manajemen laba dan relevansi nilai informasi laporan keuangan. Mengikuti beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Latridis, 2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, dimana hasil penelitiannya penerapan IFRS memperkuat kualitas akuntansi dilihat dari manajemen laba yang berkurang dan meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos,dkk (2013) yang meneliti mengenai *The Impact of IFRS on accounting quality: evidence from Greece* juga menunjukkan implementasi IFRS dapat mengurangi manajemen laba dan relevansi nilai yang lebih besar dibandingkan standar lokal. Penelitian ini merangkum dari penelitian Santy (2013) yang membahas mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dan penelitian Cahyonowati (2013) yang

membahas mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai, dimana pada penelitian ini akan membahas variabel terikat dari kedua penelitian ini.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih ada perdebatan yang terjadi untuk membahas apakah penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan. Selain itu peneliti menggunakan sampel perusahaan manufaktur dari tahun 2009-2012. Dimana tahun 2009 dan 2010 digunakan untuk melihat kualitas informasi laporan keuangan sebelum SAK (konvergensi IFRS) yang akan dibandingkan dengan laporan keuangan setelah SAK (konvergensi IFRS). Tahun 2011 dan 2012 untuk melihat laporan keuangan setelah menggunakan SAK (konvergensi IFRS). Penelitian ini menggunakan dua model regresi berganda yaitu model pertama pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba dengan *Ordinary Least Square* (OLS) regresi yang digunakan untuk melihat hubungan antara *discretioner accrual* dengan arus kas, profitabilitas, *leverage* dan *size* sedangkan model kedua pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai dengan *Ordinary Least Square* (OLS) regresi yang digunakan untuk melihat hubungan nilai buku, harga saham, dan laba bersih yang dikaitkan dengan return saham. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap Kualitas Informasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012)**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejauhmana pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada;

1. Bagi Peneliti, untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan.
2. Bagi Akademis, sebagai sumber informasi atau bahan masukan bagi penelitian yang akan melakukan penelitian tentang obyek yang sejenis.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemikiran dan pertimbangan bagi semua pelaku bursa dan pihak-pihak yang terkait didalamnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pandangan *agency theory* melihat penyebab munculnya potensi konflik yang mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan karena adanya pemisahan antara pihak *principal* dan *agent*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajemen (*agent*) dengan investor (*principal*).

Konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan, 1995). *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*, termasuk tugas untuk kepentingan *principal*. *Agency theory* berasumsi bahwa konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan *agent* timbul karena masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya sendiri-sendiri. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Pihak *principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham ini disebabkan karena adanya konflik kepentingan yang semakin meningkat.

Menurut Einsenhard (1989), teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan yaitu : (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari principal dan agent berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi principal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agent; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat principal dan agent memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Einsenhard (1989) menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia:

- a) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
- b) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*),
- c) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau lebih dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau *assymetry information* (Ujiyantho & Pramuka, 2007), hal ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktek manajemen laba. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal ini, pelaporan keuangan digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen

laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007).

2. Teori Pasar Efisien

Defenisi klasik dari pasar efisien adalah bahwa pasar secara penuh mencerminkan informasi yang tersedia, dan harga bereaksi secara cepat terhadap informasi baru. Menurut Tandelilin (2001), pasar yang efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Dalam hal ini, informasi yang tersedia bisa meliputi semua informasi yang tersedia baik informasi dimasa lalu, maupun informasi saat ini.

Sedangkan menurut Keown (2008: 18) pasar yang efisien adalah suatu pasar dimana nilai setiap waktu yang secara penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia, yang mengakibatkan harga pasar dan nilai intrinsik menjadi sama. Kunci utama dalam mengukur pasar yang efisien secara informasi adalah hubungan antara sekuritas dan informasi. Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada dipasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Tandelilin, 2001).

Fama (1970) dalam Tandelilin (2001), mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *efficient market hypothesis* (EMH), yaitu:

1) Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*).

Pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi dimasa lalu (historis) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang.

2) Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong*).

Pasar efisien dalam bentuk setengah kuat merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham dipengaruhi oleh data pasar, juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan.

3) Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Pasar efisien dalam bentuk kuat adalah semua informasi yang baik terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Implikasi teori pasar efisien terhadap investor yang berinvestasi di pasar modal dapat dilihat dari dampaknya terhadap investor yang menerapkan analisis teknikal maupun analisis fundamental dalam penilaian dan pemilihan saham. Analisis fundamental adalah analisis saham yang dilakukan dengan mengestimasi nilai intrinsik saham berdasarkan informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan, seperti laporan keuangan, perubahan dividen dan lainnya untuk menentukan keputusan membeli atau menjual saham. Dalam situasi seperti ini, jika hipotesis pasar efisien dalam bentuk setengah kuat adalah benar, dimana semua informasi yang dipublikasikan perusahaan sudah tercermin dalam harga pasar, maka tindakan investor yang melakukan analisis fundamental untuk memperoleh *abnormal return* tidak bermanfaat lagi (Tandelilin, 2001).

Bagi investor yang menerapkan analisis teknikal, mereka pada dasarnya percaya bahwa pergerakan harga saham dimasa datang bisa diprediksi dari data pergerakan harga saham dimasa lampau. Dengan demikian, investor yang menerapkan analisis teknikal akan bergantung pada informasi masa lalu (*historis*) tentang data harga dan volume perdagangan saham, untuk memperkirakan harga saham di masa datang. Dalam situasi seperti ini, jika hipotesis pasar efisien dalam bentuk lemah benar, maka tindakan investor yang melakukan analisis teknikal tidak akan memberikan nilai tambah bagi investor, karena harga pasar saham yang terjadi sudah mencerminkan semua informasi pergerakan harga dan volume saham historis (Tandelilin, 2001).

3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi (Martani, 2012:8). Sedangkan menurut IAI (2009) Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Munawir (2004) menjelaskan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan laporan keuangan adalah informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja

perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan investasi.

Menurut Martani (2012) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- a. Laporan posisi keuangan (neraca pada akhir periode)
- b. Laporan laba rugi komprehensif selama periode.
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
- d. Laporan arus kas selama periode.
- e. Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Sedangkan menurut Rudianto (2009), tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Selain itu tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 (IAI, 2009) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengguna laporan keuangan dan kebutuhan informasi keuangan menurut PSAK 1 (IAI,2009) tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan adalah :

a. Investor

Investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

b. Karyawan

Karyawan juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

c. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

e. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang, atau bergantung pada perusahaan.

f. Pemerintah

Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

g. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

4. Kualitas Informasi Laporan Keuangan

Dalam prinsipnya pengertian kualitas informasi laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang (Ayres, 1994 dalam Fanani, 2009). Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas informasi laporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas informasi laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbalan menunjukkan informasi pelaporan keuangan yang tinggi. Pandangan yang sama dilakukan oleh Schipper (2004) dengan menyebutnya sebagai atribut-atribut berbasis akuntansi untuk pandangan pertama atribut-atribut berbasis pasar untuk pandangan kedua. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pandangan kedua

menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Jadi suatu laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat menyajikan laporan keuangan yang transparan, relevan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya karena menggunakan nilai wajar.

Karakteristik kualitas informasi laporan keuangan menurut Soewardjono (2005), yaitu sebagai berikut.

1. Keterpahaman (*Understandibility*)

Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai.

2. Keterpautan (*Relevance*)

Keterpautan atau keterelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan.

3. Keterandalan (*Reliability*)

Keterandalan adalah kemampuan informasi untuk memberikan keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid.

4. Keterbandingan (*Comparability*)

Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan anatar dua perangkat fenomena ekonomik.

5. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas adalah besar-kecilnya suatu penghilangan informasi akuntansi yang menjadikan besar kemungkinan bahwa pertimbangan seorang bijaksana

yang mengandalkan diri pada informasi tersebut berubah atau terpengaruh oleh penghilangan atau penyalahsajian tersebut.

Menurut Harahap (2008: 126-129) karakteristik laporan keuangan yang dilihat pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK), sebagai berikut:

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2) Relevan

Agar laporan keuangan bermanfaat, informasi di dalamnya harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi di dalam laporan keuangan memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitas laporan keuangan. Informasi dipandang material apabila kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan

keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat.

4) Keandalan

Supaya laporan keuangan bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan secara wajar diharapkan dapat di sajikan.

5) Penyajian Jujur

Informasi keuangan di laporan keuangan pada umumnya tidak luput dari resiko penyajian yang dianggap kurang jujur dari pada apa yang seharusnya digambarkan. Hal tersebut bukan disebabkan karena kesenjangan untuk menyesatkan, tetapi lebih merupakan kesulitan yang melekat dalam mengidentifikasi transaksi serta peristiwa lainnya yang dilaporkan, atau dalam menyusun atau menerapkan ukuran dan teknik penyajian yang sesuai dengan makna transaksi dan peristiwa tersebut.

6) Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukum. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

7) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

8) Pertimbangan Sehat

Penyusunan laporan keuangan adakalanya menghadapi ketidak pastian suatu peristiwa dan keadaan tertentu, seperti ketertagihan piutang yang diragukan, perkiraan masa manfaat pabrik serta peralatan, dengan tuntutan atas jaminan garansi yang mungkin timbul. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan, misalnya: pembentukan cadangan tersembunyi atau penyisihan, berlebihan, dan sengaja menetapkan aktiva atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi sehingga laporan keuangan menjadi tidak netral, dan karena itu tidak memiliki kualitas yang handal.

9) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

Pengukuran kualitas informasi laporan keuangan dalam penelitian-penelitian akuntansi keuangan secara umum menggunakan manajemen laba dan relevansi nilai ((Narendra (2013), Latridis (2010), Cahyonowati (2013), Ratmono (2013), Dimitropoulus (2013), Paananen (2008), Outa (2011) dan Lin (2012)).

Jadi, dari penjelasan diatas kualitas informasi laporan keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan informasi yang relevan dan andal.

5. Manajemen Laba

Menurut Fisher dan Rosenzweig (1995) manajemen laba dinyatakan sebagai tindakan seorang manajer dengan menyajikan laporan yang menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari unit usaha yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa menimbulkan kenaikan (penurunan) profitabilitas ekonomi unit tertentu dalam jangka panjang. Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper, 2003). Selain itu manajemen menurut Sulistyanto (2005) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Scott (2009) manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi. Scott (2009) juga mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. Davidson (1987) dalam Sulistyanto (2008), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas

prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Sehingga apabila manajemen laba suatu perusahaan berkurang maka informasi laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan permainan akuntansi (*accounting games*) yang dapat menyembunyikan atau mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan.

Menurut Scott (1997) terdapat empat pola manajemen laba, yaitu:

(1) *Taking a bath*,

Teknik ini dilakukan dengan mengakui biaya yang ada pada periode yang akan datang pada periode berjalan. Hal ini terjadi selama periode tekanan organisasi pada saat terjadinya reorganisasi, termasuk adanya penggantian CEO baru. Jika sebuah perusahaan harus melaporkan adanya kerugian, maka manajemen dapat merasa terdorong untuk melaporkan kerugian yang besar.

(2) *Income maximization*

Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Laporan yang menunjukkan laba yang besar akan menyebabkan meningkatnya bonus/kompensasi yang diperoleh oleh manajer, hal ini mirip dengan melakukan *taking a bath* tetapi lebih luas. Pola seperti ini mungkin dipilih oleh perusahaan yang nampak secara politis selama periode tertentu memiliki keuntungan yang besar. Perusahaan yang akan mencoba melakukan pelanggaran perjanjian hutang akan melakukan *income maximization*.

(3) *Income minimization*

Dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis, para manajer melakukan pola seperti ini untuk tujuan perolehan bonus. Kebutuhan yang ada akan melakukan minimalisasi pendapatan termasuk melakukan *write off* pada modal aset dan aktiva tidak berwujud, pengeluaran periklanan, pengeluaran R&D, dan lain-lain.

(4) *Income smoothing*

Dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil daripada perubahan laba yang meningka/menurun secara drastis. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan ‘meminjam’ penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *discretionary accruals* untuk saat sekarang. Pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang.

Manajemen laba (*earning management*) dapat diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *modified* model Jones yang merupakan perkembangan dari model Jones, dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan model lainnya sejalan dengan penelitian Dechow et al (1995).

Model perhitungannya sebagai berikut:

$$Ta_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$Ta_{it}/A_{it-1} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Rec/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas, DA dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha (1/A_{it-1}) + \alpha (\Delta Sales_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha (PPEt/A_{it-1})$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = (Ta_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t ii

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

$\Delta SALES_{it}$ = Selisih *sales* perusahaan i pada periode t

Rec_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

$PPEt$ = Nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

e = *error*

6. Relevansi Nilai

Francis dan Schipper (1999) dalam Cahyonowati (2012) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi

nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/return saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth dkk., 2008).

Relevansi nilai informasi akuntansi merupakan konsep yang membahas tentang berbagai makna dan ukuran yang berkenaan dengan akuntansi (Puspitaningtyas, 2012). Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka akuntansi itu dalam penilaian funda-mental perusahaan.

Menurut Beaver (1968) relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan. Lev (1999) dalam Simbolon (2010) menyebutkan bahwa relevansi nilai akuntansi dicirikan oleh kualitas informasi akuntansi.

Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari standar akuntansi keuangan karena jumlah suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Sekar Mayang Sari, 2004). Kegunaan *value relevance*: menggambarkan kegunaan informasi laporan keuangan bagi investor relatif terhadap seluruh informasi yang digunakan oleh investor pada pasar modal (Lev dan Zarowin, 1999). Beaver (1968) telah memberikan defenisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) dari informasi akuntansi

dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Gu (2002) dalam Simbolon (2010) memberikan defenisi yang tidak jauh berbeda, yaitu relevansi nilai adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) informasi akuntansi terhadap harga saham atau *return* saham.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dengan return saham.

Cara pengukuran relevansi nilai ini menggunakan return saham yang dihubungkan dengan angka-angka akuntansi, dimana harga saham yang dipakai adalah lima hari setelah publikasi. Dimana cara pengukuran return saham adalah sebagai berikut (Soewardjono, 2005);

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-15})}{P_{it-15}}$$

Dimana :

R_{it} = *Return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} = Harga penutupan saham i pada hari t

P_{it-1} = Harga penutupan saham I pada hari t-15

7. *Internatinal Financial Reporting Standards (IFRS)*

International financial accounting standards (IFRS) adalah suatu standar internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). *International financial accounting standards* (IFRS) berguna untuk peningkatan kualitas informasi laporan keuangan dan keseragaman standar

internasional. Standar Akuntansi Internasional disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC).

Latridis (2010) mengatakan bahwa adopsi IFRS dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan. Selain itu, Barth dkk (2008) berargumen bahwa IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Dimana *International Financial Reporting Standards* (IFRS), merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (*revaluation*) profesional dengan *disclosures* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu negara ikut serta dalam bisnis lintas negara (Anjasromo, 2010).

International financial accounting standards (IFRS) dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan karena nilai yang disajikan relevan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Relevan yang dimiliki IFRS tersaji dalam nilai wajar yang diterapkan. Selain itu juga dengan menerapkan IFRS perusahaan akan lebih bertindak optimal untuk meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan. Selain itu penerapan IFRS akan mengurangi informasi asimetri antara informasi investor dan kurang informasi (Bushman & Smith, 2001). Pengurangan ketidakpastian dan informasi asimetri akan memperlancar komunikasi antara

manajer dan pihak berkepentingan lainnya yang terkait, seperti sebagai pemegang saham, kreditur, otoritas pengaturan dan pengawasan, dan analisis keuangan.

International Financial Reporting Standards (IFRS), mencakup;

- a) *International Financial Reporting Standards* (IFRS) – standar yang diterbitkan setelah tahun 2001
- b) *International Accounting Standards* (IAS) – standar yang diterbitkan sebelum tahun 2001
- c) *Interpretations* yang diterbitkan oleh *International Financial Reporting Interpretations Committee* (IFRIC) – setelah tahun 2001
- d) *Interpretations* yang diterbitkan oleh *Standing Interpretations Committee* (SIC) – sebelum tahun 2001

a. Manfaat dan Penerapan IFRS

Tujuh manfaat IFRS, yaitu;

1. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK)
2. Mengurangi biaya SAK
3. Meningkatkan kredibilitas & kegunaan laporan keuangan
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan
5. Meningkatkan transparansi keuangan
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal, dan
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Manfaat penerapan IFRS menurut Anjasmoro (2010) adalah sebagai berikut;

- a) Penurunan dalam hal biaya
- b) Penurunan / pengurangan resiko ketidakpastian dan *misunderstanding*
- c) Komunikasi yang lebih efektif dengan investor
- d) Perbandingan dengan anak perusahaan dan induk perusahaan di negara yang berbeda dapat dilakukan

- e) Perbandingan mengenai *contractual terms* seperti *lending contracts* dan bonus atas kinerja manajemen (Roberts *et al.* 2005)

Manfaat Penggunaan standar akuntansi internasional dalam pelaporan keuangan menurut Irdam (2012) yaitu pertama, penggunaan standar akuntansi keuangan dapat meningkatkan keakuratan dalam menilai performa perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Asbaugh dan Pincus (2000) dalam Irdam (2012) menyatakan bahwa keakuratan analisis yang dilakukan oleh analis keuangan meningkat setelah perusahaan mengadopsi/menggunakan standard akuntansi internasional (IFRS). Menurut Asbaugh dan Pincus (2000) dalam Irdam (2012) meningkatnya keakuratan analisis dari para analis keuangan disebabkan karena standar akuntansi internasional mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal. Manfaat kedua, dari penggunaan standar akuntansi internasional adalah dimungkinkannya perbandingan antar perusahaan yang berdomisili pada dua tempat yang berbeda (contoh: membandingkan perusahaan yang beroperasi di Indonesia dan yang beroperasi di Australia). Hal ini dimungkinkan karena kesamaan aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan sehingga memudahkan dilakukan perbandingan informasi-informasi keuangan diantara perusahaan-perusahaan yang bersangkutan. Selain itu Street,dkk (2000) menjelaskan bahwa manfaat dari IFRS adalah membantu investor dalam membuat keputusan informasi keuangan dan prediksi masa depan mengenai kinerja keuangan perusahaan.

b. Tujuan penerapan IFRS

Menurut Immanuella (2009) tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan intern perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang terdiri dari :

1. Transparansi bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna
4. Meningkatkan investasi.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa IFRS adalah sebuah keseragaman standar akuntansi dunia, atau standar akuntansi internasional yang menjawab segala permasalahan standar akuntansi yang diperbincangkan oleh negara selama ini. Selain itu, penerapan IFRS juga memberi manfaat untuk memperoleh informasi laporan keuangan yang berkualitas dan transparansi sehingga pemegang saham tidak salah dalam pengambilan keputusan.

DiIndonesia lembaga yang membuat dan menetapkan standar akuntansi Indonesia akan mewajibkan seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia agar membuat laporan keuangan yang berpedoman pada standar IFRS pada tahun 2012, aturan ini berlaku per 1 januari 2012 (Ikatan Akuntan Indonesia). Terdapat tiga tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu tahap adopsi (2008-2011), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012).

Pengukuran penerapan SAK (konvergensi IFRS) untuk manajemen laba digunakan lima variabel pengukuran untuk melihat keterkaitan akrual deskresioner dengan arus kas, profitabilitas, *leverage* dan, *size*. Variabel tersebut digunakan karena komponen akuntansi tersebut dapat dipengaruhi oleh praktek manajemen laba. Variabel pengukurannya (Latridis, 2010), yaitu;

1. FRS (*financial reporting system*)

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) ini diukur dengan menggunakan *variabel dummy*, dimana $FRS_{i,t} = 1$ untuk pelaporan dengan tahun 2012 dan tahun 2011 (IFRS) dan $FRS_{i,t} = 0$ untuk pelaporan dengan tahun 2009 dan 2010 (sebelum IFRS).

2. FRSOFC (*financial reporting system and operating cash flows*)

Variabel ini digunakan untuk menguji penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap hubungan antara akrual diskresioner dan arus kas, dengan mengalikan FRS dengan total arus kas operasi.

FRS x OCF

Ket:

OCF= total arus kas operasi

3. FRSLNMV (*financial reporting system and natural logarithm of market value*)

$$FRS \times \frac{\text{harga saham per lembar} \times \text{jumlah SB beredar}}{\text{total aset}}$$

4. FR SOPM (*financial reporting system and operating profit margin*)

$$FRS \times \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Laba Operasi} = \text{Laba kotor} - (\text{beban penjualan} + \text{biaya adm \& umum})$$

5. FRSDER (*financial reporting system and debt equity ratio*)

$$\text{FRS} \times \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Selain itu, pengukuran penerapan SAK (konergensi IFRS) untuk relevansi nilai digunakan 4 variabel yang digunakan untuk melihat keterkaitan nilai buku perusahaan, laba bersih, dan harga saham dengan return saham. Variabel pengukuran ini digunakan karena ketiga komponen tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan. Variabel pengukurannya (Easton and Harris, 1991 dalam Alali, 2009) yaitu;

1) BVPS (*Book Value Per Share*)

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2) Δ BVPS (Perubahan *Book Value Per Share*)

$$\Delta \text{BVP} = \frac{(\text{Total Ekuitas}_{it} - \text{Total Ekuitas}_{it-1})}{\text{Total Ekuitas}_{it-1}}$$

3) EPS (*Earning Per Share*)

$$\text{EPS} = \frac{\text{Jumlah Laba bersih dengan IFRS}}{\text{Jumlah Saham Biasa Beredar}}$$

4) Δ EPS (Perubahan *Earning Per Share*)

$$\Delta \text{EPS} = \frac{(\text{Laba Bersih}_{it} - \text{Laba Bersih}_{it-1})}{\text{Laba Bersih}_{it-1}}$$

8. Evaluasi Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kualitas informasi laporan keuangan dan IFRS masih tergolong dalam fase awal. Terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan indikator dan hasil beragam yang menjelaskan mengenai kualitas informasi laporan keuangan dan IFRS. Beberapa diantaranya adalah:

1. Paananen (2008), meneliti mengenai *The IFRS adoption's effect and accounting quality in Sweden*. Penelitian ini meneliti kualitas pelaporan keuangan apakah meningkat setelah mengadopsi IFRS di Swedia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bukti kuat bahwa kualitas pelaporan keuangan telah menurun setelah adopsi IFRS di Swedia.
2. Outa (2011), meneliti mengenai *The impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) adoption on the accounting quality of listed companies in Kenya*. Penelitian ini menentukan apakah penerapan IFRS telah membawa perbaikan dalam kualitas akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Kenya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas akuntansi masih belum konsisten dengan penerapan IFRS.
3. Meulan, dkk (2007), meneliti mengenai *Attribute differences between US.GAAP and IFRS earnings: An exploratory study*. Dalam penelitian ini membahas mengenai perbedaan atribut antara US GAAP dan IFRS laba, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan untuk atribut relevansi nilai.
4. Lin, Riccardi, Wang (2012), meneliti mengenai *Does Accounting quality change following switch from US GAAP to IFRS? Evidence from Germany*. Penelitian ini meneliti apakah terjadi perubahan kualitas akuntansi setelah

peralihan standar dari US GAAP ke IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa US GAAP lebih menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan setelah beralih pada standar IFRS.

5. Dimitropoulos, dkk (2013) meneliti mengenai *The impact of IFRS on accounting quality: evidence from Greece*. Dimana penelitian ini akan menguji dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi di Yunani. Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi IFRS dapat mengurangi manajemen laba, pengakuan kerugian lebih tepat waktu dan relevansi nilai yang lebih besar dibandingkan standar akuntansi lokal.
6. Santy (2013), meneliti mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan di bursa efek dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7. Cahyonowati (2013), meneliti mengenai adopsi IFRS terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Penelitian ini menggunakan relevansi nilai sebagai proksi dari kualitas informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang berkualitas dapat dilihat dari relevansi informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investor sebagaimana tercermin pada harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Relevansi laba akuntansi dengan keputusan investasi sebagaimana tercermin pada harga saham tidak meningkat secara signifikan pada periode setelah adopsi IFRS.

8. Narendra (2013) meneliti mengenai pengaruh pengadopsian International Financial Reporting Standard (IFRS) terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini, adopsi IFRS ternyata menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil analisis uji beda yang dilakukan juga menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

B. Pengembangan Hipotesis

1. Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dengan Manajemen Laba

Manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melakukan pembohongan atas informasi laporan keuangan demi kepentingan dirinya sendiri. Manajemen laba juga dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi (*accounting games*) yang dapat menyembunyikan atau mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan.

Kualitas informasi laporan keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh penerapan standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, disarankan agar perusahaan dapat menerapkan standar akuntansi internasional, yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Dimitropoulos (2013) mengatakan bahwa informasi laporan keuangan lebih berkualitas apabila menggunakan standar akuntansi

international (IFRS) dibandingkan dengan standar lokal. *International financial reporting standards* merupakan standar akuntansi dunia yang dapat menjawab segala permasalahan standar akuntansi yang diperbincangkan oleh negara selama ini.

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba karena dalam SAK (konvergensi IFRS) disyaratkan adanya pengungkapan penuh (*full disclosure*). Dengan adanya *full disclosure*, manajer lebih hati-hati dalam melakukan tindakan, dan tidak berani untuk melakukan praktek manajemen laba sehingga menghasilkan informasi laporan keuangan yang jujur dan informatif.

Baiman & Verrecchia (1996) dalam Latridis (2010) mengatakan apabila perusahaan telah memakai standar akuntansi yang berkualitas maka akan cenderung mengurangi peluang untuk melakukan praktek manajemen laba. Selain itu, IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Narendra, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, dimana hasil penelitiannya penerapan SAK (konvergensi IFRS) memperkuat kualitas akuntansi, yang dilihat dari manajemen laba yang berkurang setelah adanya penerapan SAK (konvergensi IFRS). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Cai, et.al (2008) tentang pengaruh SAK (konvergensi IFRS) dan pelaksanaannya dalam *earnings management* dengan meneliti lebih dari 100.000 perusahaan-tahun di 32 negara dari tahun 2000 sampai tahun 2006, menemukan bahwa *earnings management* di negara yang mengadopsi SAK (konvergensi

IFRS) menurun pada tahun-tahun terakhir. Hasil dari penelitian ini juga mengindikasikan bahwa negara dengan penerapan SAK (konvergensi IFRS) yang lebih kuat memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah. Hasil ini tentu mendukung pendapat bahwa dengan diadopsinya SAK (konvergensi IFRS), maka *earnings management* akan berkurang.

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) diharapkan dapat menghilangkan alternatif-alternatif yang diperbolehkan dan dilakukan oleh manajer, selain itu diharapkan dapat membatasi keleluasan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba demi kepentingan pribadi. Maka dengan diterapkannya SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan.

2. Hubungan Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dengan Relevansi Nilai

Kualitas informasi laporan keuangan dapat dilihat dari relevansi nilai. Menurut Beaver (1968), relevansi nilai (*value relevance*) informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan. relevansi nilai informasi akuntansi adalah kemampuan angka-angka akuntansi yang merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dengan return saham. Relevansi nilai dilihat dari nilai buku, laba bersih dan harga saham. Ketiga komponen angka akuntansi tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai dari ketiga komponen angka akuntansi tersebut akan mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Perusahaan dengan relevansi nilai informasi akuntansi yang

meningkat, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang berkualitas.

Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi karena menggunakan nilai wajar, dimana angka-angka akuntansi yang tersedia telah menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi. Barth (2008) dalam Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa SAK (konvergensi IFRS) sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi, karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini juga dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya. Penelitian yang diteliti Bogstrand (2012) menunjukkan SAK (konvergensi IFRS) memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan relevansi nilai. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Latridis (2010) yang meneliti *International Financial Reporting Standards and the quality of financial statement information*, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai setelah adanya penerapan SAK (konvergensi IFRS).

C. Kerangka Konseptual

Penelitian mengenai penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan menarik untuk diteliti karena masih sedikitnya di Indonesia yang meneliti mengenai pengaruh SAK (konvergensi IFRS) terhadap kualitas informasi laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi

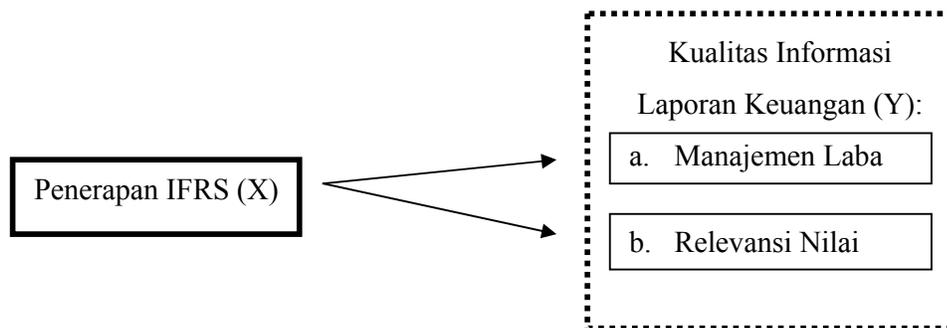
mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Agar suatu laporan keuangan memberikan informasi yang tidak menyesatkan maka laporan keuangan harus berkualitas. Laporan keuangan dapat menghasilkan informasi yang berkualitas apabila menghasilkan sebuah laporan yang relevan (*relevance*) dan andal (*reability*).

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan relevan apabila suatu informasi dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Untuk menggambarkan peran informasi akuntansi yang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan maka digunakan relevansi nilai informasi akuntansi. Relevansi nilai adalah informasi akuntansi yang mendasari harga saham, nilai buku, dan laba bersih. Ketiga komponen angka akuntansi tersebut dapat menggambarkan kondisi ekonomik perusahaan. Tinggi atau rendahnya nilai dari ketiga komponen akuntansi tersebut dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Perusahaan dengan relevansi yang meningkat dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut memiliki informasi laporan keuangan berkualitas. Informasi mungkin saja relevan tapi jika dalam penyajiannya tidak dapat diandalkan maka pengguna informasi tersebut menyesatkan

Informasi laporan keuangan dapat dikatakan andal (*reability*) apabila menghasilkan suatu laporan keuangan yang bebas dari kesalahan dan dapat diandalkan. Keterandalan suatu informasi laporan keuangan sangat berhubungan dengan manajemen laba, karena manajemen laba dapat mempengaruhi informasi keuangan. Manajemen laba adalah permainan akuntansi (*accounting games*) yang

dapat menyembunyikan dan mengubah angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan.

Berdasarkan berbagai pembahasan diatas, maka variabel dalam penelitian di gambarkan pada model kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar.1 (Kerangka Konseptual)

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka penulis mengangkat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat mengurangi praktek manajemen laba
- H₂ : Penerapan SAK (konvergensi IFRS) dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah penerapan SAK (konvergensi IFRS) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012 dapat mempengaruhi kualitas informasi laporan keuangan. Kualitas informasi laporan keuangan dilihat dari dua alat ukur yaitu manajemen laba dan relevansi nilai, sehingga dalam penelitian ini terdapat dua model yaitu model 1 yaitu pengaruh penerapan SAK (Konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba dan model 2 yaitu pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap relevansi nilai. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan IFRS tidak dapat mengurangi praktek manajemen laba atau penerapan IFRS tidak dapat mempengaruhi praktek manajemen laba.
2. Penerapan IFRS dapat meningkatkan relevansi nilai atau penerapan IFRS dapat mempengaruhi relevansi nilai.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa hasil penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek yaitu 4 tahun dengan sampel yang terbatas pula yaitu 50 sampel.
2. Masih ada beberapa model pengukuran yang masih bisa digunakan untuk mencari pengaruh penerapan SAK (konvergensi IFRS) terhadap manajemen laba.

C. Saran

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya lebih baik mengambil harga saham dari tanggal terakhir batasan publikasi yaitu 31 maret.
2. Bagi pihak akademik untuk lebih menjelaskan kepada mahasiswa mengenai IFRS di Indonesia, sehingga mahasiswa lebih memahami bagaimana fenomena IFRS di Indonesia.
3. Peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mempelajari lebih dalam model perhitungan penerapan IFRS untuk melihat pengaruhnya terhadap kualitas informasi laporan keuangan lebih baik lagi.
4. Peneliti hanya mengambil sampel tahun pengamatan hingga tahun 2012 saja, jadi diharapkan untuk penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian hingga tahun pengamatan 2013 bahkan 2014.